

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA KEUANGAN,
DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Salma Adellia Jauza
Universitas Pamulang
salmaadel0906@gmail.com

Neneng Hasanah
Universitas Pamulang
dosen02422@unpam.ac.id

ABSTRACT

In this study, the writer observes the influence of institutional ownership, financial performance, and environmental uncertainty on tax avoidance in Primary Consumer Goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020- 2024. The sampling method used in this research is the purposive sampling technique, with a quantitative research type. The data used are secondary data, namely the companies' annual financial reports. The number of samples used in this study is 27 non-cyclical sector companies with observations for 5 (five) years, so that 135 observation objects were selected. The analysis method uses multiple linear regression, F-test, and T-test using EViews software version 13. The results of this study indicate that institutional ownership, financial performance, and environmental uncertainty simultaneously influence tax avoidance. Financial performance uncertainty partially influence tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership and environmental uncertainty partially does not influence tax avoidance.

Keywords: *Institutional Ownership, Financial Performance, Environmental Uncertainty, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 - 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan sektor barang konsumen primer dengan pengamatan selama 5 (lima) tahun, sehingga terpilih sebanyak 135 objek pengamatan. Metode analisis menggunakan regresi linear ganda, uji F, uji T dengan menggunakan *software e-views* versi 13. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kinerja keuangan, dan ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, kepemilikan institusional dan ketidakpastian lingkungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak ialah suatu keharusan untuk melakukan donasi kepada pemerintah dimana dibatasi oleh individu perorangan maupun lembaga yang berciri mengikat menurut aturan – hukum, tanpa menerima balasan secara segera serta dimanfaatkan untuk kepentingan publik (Susyanti & Dahlan, 2020). Pajak sebagai elemen krusial dalam menunjang pendapatan nasional dalam mendanai berbagai kebutuhan dalam wujud pengeluaran, baik pengeluaran berkala maupun infrastruktur yang dimanfaatkan demi kemakmuran masyarakat (Rizki *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, pajak memiliki peranan yang cukup krusial untuk hidup bernegara terkhusus pada pembangunan serta juga memegang peran yang krusial pada menunjang mandiri financial sesuatu negara (Sanchez & Mulyani, 2020). Pajak dianggap sebagai sesuatu yang membebani serta mengurangi laba industri, sehingga banyak Industri serta badan usaha lainnya yang akhirnya memutuskan memilih melaksanakan *tax avoidance* (Tarmizi & Perkasa, 2022). Pengertian dari *tax avoidance* yaitu usaha penghindaran pajak yang sah serta aman untuk subjek pajak sebab tidak berlawanan dengan peraturan pajak, karena metode serta teknik yang dipakai di dalamnya cenderung menggunakan kelemahan pada peraturan perundang – undangan perpajakan untuk mengurangi kewajiban perpajakan (Harjo & Rulandari, 2023:9). Menurut Candra *et al.* (2021) *tax avoidance* yakni suatu usaha menurunkan beban pajak yang dibenarkan, karena bersumber pada peraturan – undang yang berlaku. Sebuah fenomena dari variabel *tax avoidance* di Indonesia yang ada di PT Indofood, dimana di korporasi tersebut ada indikasi menghindari pajak dengan cara lewat *transfer pricing*. *Tax avoidance* terindikasi karena pada kuartal I 2020, Indofood Group mencatatkan kinerja keuangan yang

tergolong baik, ditunjukkan dengan laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang bisa diatribusi ke pemilik entitas Rp1,4 triliun, meningkat 4% dibanding periode yang serupa tahun sebelumnya (2019) Rp1,35 triliun. Kinerja positif ini juga didukung oleh kenaikan penjualan neto konsolidasi 1% dari Rp19,17 triliun jadi Rp19,30 triliun, serta laba usaha yang melonjak 33% dari Rp2,58 triliun menjadi Rp3,43 triliun. Selain itu, margin laba bersih meningkat menjadi 7,3% serta core profit naik 23% dari Rp1,24 triliun menjadi Rp1,52 triliun. Meskipun demikian, harga saham INDF serta PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) justru mengalami penurunan signifikan, hal ini dikarenakan penurunan harga saham tersebut dipicu oleh respons negatif investor pada akuisisi Pinehill Corpora Limited yang dinilai mahal serta kekhawatiran terkait tata kelola perusahaan, khususnya dugaan praktik transfer pricing, yang meningkatkan persepsi risiko meskipun kinerja keuangan korporasi memperlihatkan pertumbuhan (kumparan, 2020). PT Indofood melakukan penghindaran pajak melalui transfer pricing. Pelanggaran pada peraturan perpajakan berlandaskan PMK No 22 tahun 2020 dijelaskan bahwasanya transfer pricing adalah kebijakan sebuah korporasi dalam menetapkan harga sebuah transaksi antar pihak yang punya korelasi istimewa (JDIH kementerian keuangan). Beberapa aspek yang bisa memengaruhi tindakan *tax avoidance* diantaranya kepemilikan institusional, kinerja keuangan, dan ketidakpastian lingkungan yang akan diuji pada kajian ini.

Tabel 1 Rata - Rata Laporan Keuangan 2020 - 2024

Tahun	Kepemilikan Institusional	Kinerja Keuangan	Ketidakpastian Lingkungan
2020	2,51%	0,33%	0,91%
2021	2,49%	0,40%	0,83%
2022	2,53%	0,38%	0,73%
2023	2,53%	0,37%	0,67%
2024	2,52%	0,37%	0,61%

Sumber: data diolah oleh peneliti (2025)

Aspek awal kepemilikan kelembagaan ialah penguasaan saham oleh lembaga nonperbankan yang menginvestasikan dana atau menempatkan investasi pada sebuah korporasi dengan maksud memperoleh keuntungan yang sebanding dengan dana yang diinvestasikannya pada korporasi (Sudiarto *et al.*, 2022). Keberadaan kepemilikan institusional dalam sebuah korporasi akan mendorong peningkatan pengendalian agar semakin efektif pada kinerja manajemen. korporasi yang mempunyai kepemilikan institusional yang besar akan lebih agresif dalam menekan pelaporan pajaknya, sehingga meningkatnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan korporasi (Wizanasari, 2024). Karena adanya dorongan untuk mencapai efisiensi pajak yang dibayar, lantas makin besar laba bersih yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali untuk meningkatkan harga saham. Sebab itulah, keberadaan kepemilikan institusional bisa memicu pengelola untuk melaksanakan *tax avoidance* sebagai upaya memenuhi ekspektasi investor akan keuntungan yang tinggi. Berdasarkan fenomena pada tabel 1 kepemilikan institusional mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024. Di 2020 kepemilikan institusional tertulis 2,51%, kemudian menurun jadi 2,49% di 2021. Penurunan ini dapat diakibatkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi serta kehati-hatian investor institusional dalam menempatkan dananya, sehingga sebagian investor melakukan penyesuaian portofolio investasi. Selanjutnya, pada tahun 2022 kepemilikan institusional meningkat menjadi 2,53% serta relatif stabil hingga tahun 2023. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya pemulihan kepercayaan investor institusional pada prospek serta stabilitas perusahaan. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 2,52%, yang mencerminkan adanya evaluasi ulang oleh investor institusi pada kinerja korporasi maupun kondisi pasar secara umum. Kepemilikan institusional yang besar cenderung naik fungsi pengawasan (monitoring) pada manajemen. Investor institusional memiliki kepentingan pada keberlanjutan korporasi serta kepatuhan pada regulasi, sehingga keberadaan mereka dapat meminimalisir praktik *tax avoidance* yang sifatnya agresif. Sebaliknya, ketika kepemilikan institusional menurun, pengawasan pada manajemen menjadi lebih lemah, sehingga kesempatan manajemen untuk melaksanakan *tax avoidance* relatif meningkat. Berbagai kajian menguji keterhubungan kepemilikan

institusional pada *tax avoidance*. Hasil kajian dari Dewi & Oktaviani (2021), serta Wizanasari (2024) menyebutkan bahwasanya kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian Nisa & Sugeng (2024) serta Sumekar dkk. (2023) mengatakan bahwasanya kepemilikan institusional berdampak pada *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwasanya kajian terdahulu masih belum konsisten dengan hasil yang didapat. Aspek selanjutnya yang memengaruhi penghindaran pajak yakni performa finansial, ialah capaian hasil entitas pada suatu periode yang mencerminkan kondisi stabilitas keuangan entitas seperti rasio rentabilitas, solvabilitas serta struktur utang, dimana dari evaluasi rasio tersebut diproyeksikan mampu menunjang pertimbangan entitas dalam menetapkan strategi *tax avoidance* (Sari & Suryono, 2021). Pada kajian ini performa finansial ditinjau melalui rentabilitas. Rentabilitas ialah rasio yang bisa memperlihatkan kesuksesan entitas dalam menciptakan laba serta bisa dimanfaatkan oleh entitas dalam mengevaluasi tingkat pengembalian investasi serta penjualan berlandaskan pada total keuntungan yang diraih entitas (Anggriawan *et al.*, 2022). Keuntungan terdiri atas sejumlah ukuran, salah satunya ialah Return On Assets. ROA ialah suatu tolok ukur yang menggambarkan kondisi finansial korporasi, semakin besar nilai ROA yang berhasil diperoleh oleh korporasi maka kondisi finansial korporasi tersebut bisa dianggap baik (Sari & Suryono, 2021). Saat melaksanakan kewajibannya, pimpinan korporasi senantiasa diwajibkan untuk menampilkan performa maksimalnya demi meraih sasaran yang ditentukan. Dengan demikian pengelolaan akan berusaha menjalankan beragam usaha demi meraih sasaran termasuk melakukan praktik penghindaran pajak agar terbentuknya keuntungan ROA yang besar (Ramadhan & Ajimat, 2024). Korporasi dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mencari cara agar keuntungan yang diperoleh tidak banyak tergerus oleh beban pajak, sehingga mereka dapat memperlihatkan hasil bersih yang lebih tinggi kepada investor. Berdasarkan fenomena pada table 1.1, kinerja keuangan korporasi memperlihatkan perubahan dari tahun ke tahun. Di 2020 kinerja keuangan 0,33%, lalu naik jadi 0,40% di 2021. Peningkatan ini mengindikasikan bahwasanya korporasi mampu meningkatkan efektivitas operasional serta profitabilitasnya. Namun, pada tahun 2022 kinerja keuangan menurun jadi 0,38%,

serta menurun lagi di 2023 serta 2024 0,37%. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional, tekanan ekonomi makro, atau penurunan margin laba, sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Korporasi dengan kinerja financial yang tinggi cenderung merasakan beban pajak yang besar, sehingga manajemen memiliki insentif lebih tinggi untuk melaksanakan *tax avoidance* untuk menekan kewajiban pajak. Sebaliknya, ketika kinerja keuangan menurun, korporasi lebih hati-hati mengambil risiko, masuk risiko pajak, sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* dapat menurun. Beberapa kajian melakukan uji keterkaitan kinerja financial pada *tax avoidance*. Hasil kajian dari Septiani (2023) serta Ramadhan & Ajimat (2024) menyebutkan bahwasanya kinerja financial berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian dari Supriyanto (2021) serta Retdhawati & Habibah (2022) mengatakan kinerja financial berdampak pada *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwasanya kajian sebelumnya masih belum konsisten dengan hasil yang diperoleh. Komponen penutup yakni ketidakpastian situasi adalah kondisi ketidakmampuan seorang pimpinan dalam meramalkan setiap unsur sosial maupun fisik secara tepat, yang kemudian berpengaruh langsung pada tindakan pengelolaan dalam proses penentuan keputusan. Ketika pimpinan tidak sanggup meramalkan keseluruhan unsur tersebut maka akan memunculkan sikap oportunistik yang mendorong pimpinan menyusun laporan sesuai dengan kepentingan pribadinya (Carolina & Purwantini, 2020). Menyesuaikan ataupun memodifikasi tata cara serta susunan lembaga adalah sesuatu yang sulit namun dibutuhkan ketika berhadapan dengan ketidakpastian situasi. Pergantian istilah dari otoritas publik contohnya, bisa menimbulkan ketidakpastian kondisi yang pada akhirnya mengurangi kapasitas lembaga untuk menjalankan aturan baru secara efisien (Sari, 2023). Kondisi ini sering kali menekan manajer untuk bertindak oportunistik demi menjaga performa korporasi di mata publik. Sebuah tindakan oportunistik yang bisa diambil ialah dengan melaksanakan *tax avoidance* dengan meminimalkan pembayaran pajak, korporasi punya cadangan dana lebih besar untuk melewati risiko ketidakpastian dimasa depan. Berdasarkan fenomena pada table di atas, ketidakpastian lingkungan mengalami penurunan secara konsisten selama periode penelitian. Pada tahun 2020 ketidakpastian

lingkungan 0,91%, kemudian menurun menjadi 0,83% pada tahun 2021, 0,73% di 2022, 0,67% di 2023, hingga 0,61% di 2024. Penurunan ini memperlihatkan bahwasanya kondisi eksternal perusahaan, seperti stabilitas ekonomi, regulasi, serta lingkungan pasar, semakin terkendali. Selain itu, korporasi dinilai semakin adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan serta mampu mengelola risiko eksternal dengan lebih baik. Tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi penghematan biaya guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, ketika ketidakpastian lingkungan menurun, korporasi cenderung patuh pada regulasi pajak sebab risiko lingkungan serta ketidakpastian kebijakan semakin kecil. Contoh dari salah satu populasi yakni PP London Sumatra Indonesia Tbk di 2024 menghadapi tantangan ekonomi makro serta sektor agribisnis yang memengaruhi volume produksi serta penjualan komoditas, terutama minyak sawit mentah (CPO). Penurunan volume produksi serta penjualan dipicu oleh faktor - faktor seperti fluktuasi iklim yang mengurangi hasil tanam, volatilitas harga komoditas global yang menciptakan ketidakpastian pasar, serta dinamika permintaan ekspor yang tidak stabil. Meskipun demikian, dampak negatif pada volume dapat diimbangi oleh kenaikan harga jual rata - rata serta efisiensi operasional, sehingga total pendapatan serta laba tetap mengalami pertumbuhan positif. Beberapa kajian melakukan uji keterkaitan ketidakpastian lingkungan pada *tax avoidance*. Hasil kajian dari Januardi *et al* (2022) serta Sari (2023) menyebutkan ketidakpastian lingkungan berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian dari Nurlaely & Dewi (2023) serta Wardhana *et al.* (2021) mengatakan ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwasanya kajian terdahulu masih belum konsisten dengan hasil yang diperoleh. Berlandaskan fenomena tersebut, fluktuasi kepemilikan institusional serta kinerja keuangan serta penurunan ketidakpastian lingkungan memperlihatkan adanya dinamika pengambilan keputusan manajerial dalam menghadapi risiko serta kewajiban pajak, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang penting dalam memaparkan perilaku *tax avoidance* korporasi selama periode kajian. Kajian ini memakai sektor barang konsumen primer yang ada di BEI periode 2020 - 2024. Berlandaskan uraian teori serta perbedaan hasil

kajian sebelumnya, lantas peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian tersebut

TELAAH LITERATUR

Tax Avoidance

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang – undang yang harus dipatuhi oleh setiap pihak yang dikenakan kewajiban perpajakan dan pajak dapat dipaksakan jika tidak dipenuhinya kewajiban perpajakan. Fungsi pajak sendiri umumnya dikenal dengan 2 (dua) macam fungsi yakni fungsi *budget air* dan fungsi *regular end*. fungsi *budgetair* sendiri dipergunakan sebagai alat untuk memasukan dana secara optimal ke kas negara yang berfungsi sebagai alat pendanaan untuk pengeluaran – pengeluaran negara, sedangkan fungsi *regular end* merupakan alat untuk mengatur kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi (Susyanti & Dahlan, 2020:2). Pengertian dari *tax avoidance* yaitu upaya penghindaran pajak yang sah dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan di dalamnya cenderung memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perundang – undangan perpajakan untuk mengurangi kewajiban perpajakan (Harjo & Rulandari, 2023). Praktik *tax avoidance* menunjukkan masih adanya masyarakat yang belum sadar akan persepsi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Hal ini dilihat melalui realisasi penerimaan pajak yang tidak mencapai target pendapatan (Tanujaya & Cantikasari, 2022), walaupun secara peraturan pajak tidak melanggar tetapi dari pihak kantor pajak kurang dibenarkan karena dengan *tax avoidance* itu sendiri dapat menurunkan pendapatan pajak pemerintah. Salah satu pelanggaran wajib pajak dalam melakukan *tax avoidance* yaitu melakukan transfer pricing, dimana transfer pricing dirancang untuk menjamin bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan multinasional dilaporkan dan dikenakan pajak di negara penghasilan dihasilkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan optimalisasi atas penghasilan global setelah dipotong pajak, dan juga untuk mengurangi beban tanggungan pajak dan bea masuk (Harjo & Rulandari, 2023). Pengertian dari transfer pricing yaitu kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak – pihak yang

mempunyai hubungan istimewa. Hanya pihak yang memiliki hubungan istimewa yang mampu merekayasa bisnisnya dalam melakukan *transfer pricing* (Pohan, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, dapat mengurangi potensi pendapatan negara dan mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kontribusi pajak bagi kepentingan bersama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah dan wajib pajak untuk meningkatkan kesadaran perpajakan dan memastikan kepatuhan yang optimal demi pembangunan negara. Hubungan antara *tax avoidance* dengan teori agensi terletak pada konflik kepentingan yang terjadi antara berbagai pihak dalam sebuah perusahaan, yaitu pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), serta pihak eksternal seperti pemerintah. Variabel *tax avoidance* diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*) sesuai dengan penelitian Ramadhan & Ajimat, (2024), dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Ramadhan & Ajimat, 2024)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjuk pada situasi dimana sejumlah besar saham suatu perusahaan dimiliki oleh lembaga non-keuangan, kepemilikan institusional juga menciptakan dinamika yang penting dalam struktur pemegang saham dan manajemen perusahaan yang membawa manfaat signifikan bagi perusahaan (Rumui *et al*, 2023). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi non-bank yang menanamkan modal atau berinvestasi pada suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan imbal hasil yang sesuai dengan modal yang ditanamkannya pada perusahaan. Pengembalian Investasi yang sesuai sangat bergantung pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu pemegang saham akan menaruh kepercayaannya terhadap perusahaan dengan kinerja yang baik (Sudiarto *et al.*, 2022). Kepemilikan institusional ini secara umum diasumsikan memiliki peran penting dalam mewujudkan

good corporate governance, hal ini tidak lepas dari kemampuan monitoring yang dimiliki oleh para investor institusional di dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja para direksi (Khafid *et al.*, 2022). Dimana semakin besar kepemilikan institusional, makin besar juga kekuatan institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga memberi dorongan lebih besar mengoptimalkan kinerja perusahaan (Basir, 2023). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: (Wizanasari, 2024)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan utama bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga serta meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan guna menarik minat investor sekaligus mempertahankan kepercayaan investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi menghasilkan laba (Hutabarat, 2021). Untuk mengukur seberapa kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan suatu keuntungan, yaitu dengan menggunakan aktiva perusahaan dan modal perusahaan untuk kegiatan operasionalnya (Fajrida, 2020). Dengan artian lain profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan yang harus berada dalam keadaan menguntungkan (Putra *et al.*, 2022). Profitabilitas atau kemampu labaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonvesi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai

berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Septiani, 2023)

Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan merupakan rasa ketidakmampuan seorang manajer untuk memprediksi seluruh faktor sosial dan fisik secara akurat yang nantinya akan berdampak langsung terhadap perilaku manajemen dalam pembuatan keputusan. Disaat manajer tidak mampu memprediksi seluruh faktor tersebut maka akan menyebabkan timbulnya perilaku oportunistik yang akan menyebabkan manajer menghasilkan laporan yang sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri. Sehingga menutup kemungkinan manajer akan melakukan *tax avoidance* (Carolina & Purwantini, 2020). Selain itu ketidakpastian lingkungan merupakan persepsi manajer terhadap lingkungan yang sedang dihadapi dan akan memengaruhi kinerja perusahaan (Nurlaely & Dewi, 2023). Jika ketidakpastian lingkungan pada suatu entitas tinggi maka bisa diprediksi bahwa pada entitas tersebut ada sebuah ketidakmampuan dalam menghadapi daya saing. Berbanding kebalik, jika tingkat ketidakpastian lingkungan rendah maka suatu entitas akan dengan mudah menyusun rencana dalam daya saingnya (Sari, 2023). Kondisi lingkungan dengan ketidakpastian akan mendorong manajemen melakukan penghematan biaya yang dikeluarkan perusahaan salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*, karena lingkungan dengan kepastian manajemen akan lebih mudah memprediksi biaya apa saja yang akan dikeluarkan perusahaan di masa mendatang. Ketidakpastian lingkungan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketidakpastian Lingkungan} = \frac{\text{Standar Deviasi Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Tanujaya & Cantikasari, 2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, artinya penelitian ini digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu dengan pengumpulan data yang akan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kuantitatif karena menggunakan angka yang berasal dari laporan keuangan atau laporan tahunan dari perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2024. Dimana penelitian ini menguji tentang pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, dan ketidakpastian lingkungan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengunduh laporan keuangan atau laporan tahunan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>). Pemilihan sumber data ini didasarkan atas pertimbangan informasi yang telah terverifikasi dan dipublikasikan secara resmi, sehingga mampu memberikan dasar analisis yang akurat, mudah diakses, dan dapat dipercaya. Penelitian ini berfokus pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di *website* Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2020 – 2024. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2020 – 2024. Dalam menentukan sampel penelitian memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2024.
2. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 – 2024.
3. Perusahaan sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang laba selama periode tahun 2020 – 2024.

4. Perusahaan sektor barang konsumen primer dengan menggunakan mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.
5. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang memiliki saham institusional di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.

Tabel 2 Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 - 2024.	128
2	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.	(43)
3	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak laba di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.	(38)
4	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menggunakan mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.	(2)
5	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak memiliki saham institusional di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.	(3)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	42
	Total sempel perusahaan 5 tahun	210

Tabel 3 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	“Akasha Wira International Tbk.”
2	AMRT	“Sumber Alfaria Trijaya Tbk.”
3	BISI	“BISI International Tbk.”
4	CLEO	“Sariguna Primatirta Tbk.”
5	CPIN	“Charoen Pokphand Indonesia Tbk”
6	CSRA	“Cisadane Sawit Raya Tbk.”
7	DLTA	“Delta Djakarta Tbk.”
8	DMND	“Diamond Food Indonesia Tbk.”
9	DSNG	“Dharma Satya Nusantara Tbk.”
10	EPMT	“Enseval Putera Megatrading Tbk”
11	GOOD	“Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.”
12	HMSP	“H.M. Sampoerna Tbk.”
13	ICBP	“Indofood CBP Sukses Makmur Tbk”
14	INDF	“Indofood Sukses Makmur Tbk.”

15	JPFA	“Japfa Comfeed Indonesia Tbk.”
16	KEJU	“Mulia Boga Raya Tbk.”
17	KMDS	“Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.”
18	LSIP	“PP London Sumatra Indonesia Tbk.”
19	MIDI	“Midi Utama Indonesia Tbk.”
20	MYOR	“Mayora Indah Tbk.”
21	SKLT	“Sekar Laut Tbk.”
21	SMAR	“Smart Tbk.”
22	STTP	“Siantar Top Tbk.”
24	TBLA	“Tunas Baru Lampung Tbk.”
25	TGKA	“Tigaraksa Satria Tbk.”
26	ULTJ	“Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.”
27	VICI	“Victoria Care Indonesia Tbk.”

Analisis regresi data panel merupakan gabungan data antara data cross sectional dan data time series. Penelitian dengan regresi data panel ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi pada penelitian ini yaitu regresi linear ganda, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen

a = nilai konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Kinerja Keuangan

X3 = Ketidakpastian Lingkungan

ε = Standar *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Persamaan Regresi Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.243186	0.014053	17.30495	0.0000
KI	0.012529	0.018787	0.666913	0.5060
KK	-0.234912	0.062197	-3.776904	0.0002
KL	-0.035184	0.026824	-1.311681	0.1919

Sumber: *Output e-views* versi 13

Mengacu pada output uji analisis regresi data panel di tabel di atas lantas persamaan regresi data panel bisa disusun:

$$Y = 0.243186 + 0.012529 - 0.234912 - 0.035184 + \varepsilon$$

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa nilai konstant 0.243186 memperlihatkan bahwasanya bila seluruh variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, serta Ketidakpastian Lingkungan) dikayakan konstan lantas nilai variabele dependen (*Tax Avoidance*) akan konstan 0.243186 atau 24%. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional 0.012529, maknanya bila variabel kepemilikan institusional bertambah satu satuan lantas variabel *tax avoidance* naik 0.012529 atau 1%. Koefisien Regresi (β) Kinerja Keuangan memiliki nilai minus -0.234912, maknanya bila variabel kinerja financial terjadi penurunan satu satuan lantas variabel *tax avoidance* berkurang 0.234912 ataupun 23%. Koefisien regresi variabel ketidakpastian lingkungan memiliki nilai minus -0.035184, artinya bila variabel ketidakpastian lingkungan bertambah satu satuan lantas variabel *tax avoidance* akan berkurang 0.035184 atau 4%.

Tabel 4 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.103622	<i>Mean dependent var</i>	0.116655
<i>Adjusted R-squared</i>	0.083094	<i>S.D. dependent var</i>	0.024238
<i>S.E. of regression</i>	0.023209	<i>Sum squared resid</i>	0.070563
<i>F-statistic</i>	5.047877	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.612604
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002426		

Sumber: *Output e-views* versi 13

Tabel di atas memperlihatkan angka peluang 0.002426 serta angka F-hitung 5.047877. Sementara angka F-table 2,67 yang ditentukan dengan memakai table persentase titik sebar peluang F 0,05, $df1 = k-1 = 4 - 1 = 3$, serta $df2 = n-k = 135 - 4 = 131$. Berlandaskan keluaran yang diperoleh, angka peluang lebih rendah dari angka kebermaknaan yang ditetapkan 0,05 ($0.002426 < 0,05$), angka F-hitung lebih tinggi dari angka F-table ($5.047877 > 2,67$). Berlandaskan keluaran itu, lantas H1 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwasanya variabel bebas yang terdiri atas kepemilikan lembaga, performa finansial, serta ketidakpastian sekitar dengan bersamaan memengaruhi variabel terikat yakni *tax avoidance*. Hasil uji di table di atas bisa diketahui dari *Adjusted R Square* 0.083094. Hal ini bermakna bahwasanya persentase dampak kepemilikan institusional, kinerja financial, serta ketidakpastian lingkungan pada *tax avoidance* hanya 8,31% serta sisanya ($100\% - 8,31\% = 91,69\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipakai pada kajian ini semacam komite audit, dewan komisaris independen, ataupun beban pajak.

Tabel 5 Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.243186	0.014053	17.30495	0.0000
KI	0.012529	0.018787	0.666913	0.5060
KK	-0.234912	0.062197	-3.776904	0.0002
KL	-0.035184	0.026824	-1.311681	0.1919

Sumber: *Output e-views* versi 13

Berlandaskan hasil uji pada tabel di atas bisa diambil kesimpulan Pengaruh Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance* memiliki nilai t-hitung 0.666913 dengan nilai prob 0.5060. Dari nilai probabilitas $0.5060 > 0.05$ serta t hitung $0.666913 < t\text{-table } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H2 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax*

avoidance. Variabel kinerja keuangan mempunyai nilai t-hitung -3.776904 dengan nilai prob 0.0002. Dari nilai prob $0.0002 < 0.05$ serta t-hitung $-3.776904 < t\text{-table } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H3 diterima. Dengan demikian, kesimpulannya kinerja keuangan berdampak pada *tax avoidance*. Variabel ketidakpastian lingkungan punya nilai t-hitung -1.311681 dengan nilai prob 0.1919. Dari nilai prob $0.1919 > 0.05$ serta t-hitung $-1.311681 < t\text{-tabel } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H4 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada *output* uji hipotesis simultan (uji F), memperlihatkan nilai prob 0.002426 serta nilai F-statistic 5.047877. Sedang nilai F-tabel 2,67 yang ditetapkan dengan memakai table persentase titik distribusi prob F 0,05, $df1 = k-1 = 4 - 1 = 3$, serta $df2 = n-k = 135 - 4 = 131$. Berlandaskan hasil yang didapat, nilai prob < nilai sign yang ditetapkan 0,05 ($0.002426 < 0,05$), nilai F-statistic > nilai F-tabel ($5.047877 > 2,67$). Berlandaskan hasil itu, lantas H1 diterima. Ini menandakan bahwasanya variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan institusional, kinerja keuangan, serta ketidakpastian lingkungan secara simultan berdampak pada variabel terikat yaitu *tax avoidance*. Hal ini bermakna menyatakan bahwasanya setiap variabel independen dengan simultan memiliki peranan dalam mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilaksanakan korporasi. Temuan ini selaras dengan hasil dari kajian (Sari, 2023) serta (Nisa & Sugeng, 2024) menyebut bahwasanya kepemilikan institusional berdampak pada variabel *tax avoidance*, kajian Septiani (2023) serta Ramadhan & Ajimat (2024) menyebutkan bahwasanya kinerja financial berdampak pada *tax avoidance*, serta kajian dari Januardi *et al.* (2022) serta Sari (2023) menyebutkan ketidakpastian lingkungan berdampak pada *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada uji koefisien parisal (Uji T), variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai t-hitung 0.666913 dengan nilai probabilitas 0.5060. Dari nilai probabilitas $0.5060 > 0.05$ serta t hitung $0.666913 < t\text{-tabel } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H2 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*, di korporasi barang konsumen primer yang ada di BEI di 2020-2024. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian Dewi & Oktaviani (2021), serta Wizanasari (2024) yang menyebutkan bahwasanya kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian ini tidak selaras dengan kajian Nisa & Sugeng (2024) serta Sumekar *et al.* (2023) yang mengatakan bahwasanya kepemilikan institusional berdampak pada *tax avoidance*. Ini memperlihatkan bahwasanya peran pengawasan dari pemegang saham institusional belum cukup kuat untuk secara efektif membatasi praktik *tax avoidance* agresif yang dilaksanakan manajemen.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*

Merujuk pada uji koefisien parisal (Uji T), variabel kinerja keuangan punya nilai t-hitung -3.776904 dengan nilai prob 0.0002. Dari nilai prob $0.0002 < 0.05$ serta t-hitung $-3.776904 < t\text{-table } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H3 diterima. Dengan demikian, kesimpulannya kinerja keuangan berpengaruh secara negatif pada *tax avoidance*, di korporasi barang konsumen primer yang ada di BEI pada 2020-2024. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian Septiani (2023) serta Ramadhan & Ajimat (2024) yang menyebutkan bahwasanya kinerja financial berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian ini tidak sejalan dengan kajian Supriyanto (2021) serta Retdhawati & Habibah (2022) yang mengatakan kinerja financial berdampak pada *tax avoidance*. Ini memperlihatkan bahwasanya variabel yang sering menjadi fokus perhatian prinsipal serta agen punya korelasi yang berlawanan dengan *tax avoidance*, namun memerlukan interpretasi hati - hati. Selaras dengan teori agensi memaparkan bahwasanya pengelola sebagai agen punya kecenderungan untuk memaksimalkan laba perusahaan, salah satunya melalui upaya menekan beban pajak.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada uji koefisien parial (Uji T), variabel ketidakpastian lingkungan punya nilai t-hitung -1.311681 dengan nilai prob 0.1919. Dari nilai prob $0.1919 > 0.05$ serta t-hitung $-1.311681 < t\text{-table } 1.97824$. Berlandaskan hasil uji ini bisa dimaknai bahwasanya H4 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*, di korporasi barang konsumen primer yang ada di BEI pada 2020-2024. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian Nurlaely & Dewi (2023) serta Wardhana *et al* (2021) yang mengatakan ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. sedangkan hasil kajian ini tidak selaras dengan Januardi *et al.* (2022) serta Sari (2023) yang menyebutkan ketidakpastian lingkungan berdampak pada *tax avoidance*. Ini karena ketidakpastian lingkungan adalah faktor eksternal yang dapat memperburuk masalah keagenan sebab meningkatkan asimetri informasi antar agen serta prinsipal.

SIMPULAN

Menurut keluaran penemuan riset serta pemeriksaan dugaan yang sudah dijalankan bisa disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional, kinerja keuangan, serta ketidakpastian lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*. Kinerja keuangan berpengaruh secara negatif pada *tax avoidance*. Ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini di mana mengingat variabel independen saat ini hanya menjelaskan sebagian kecil dari fenomena *tax avoidance*, kajian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel seperti Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, atau Beban Pajak yang mungkin memiliki kontrol lebih kuat pada kebijakan pajak. Untuk meningkatkan daya generalisasi hasil kajian, saran yang bisa diberi ialah melaksanakan kajian pada sektor lain yang memiliki karakteristik beban pajak berbeda, menambah rentang waktu kajian agar dapat menangkap tren jangka panjang serta menggunakan metode random sampling atau memperlonggar kriteria *purposive sampling* agar jumlah

observasi lebih besar, sehingga hasil analisis statistik menjadi lebih kuat. Bagi kajian berikutnya menambahkan variabel independen yang lebih sesuai dalam menciptakan dampak baik yang signifikan. Ini disebabkan pada kajian ini, variabel Kepemilikan Institusional, serta Ketidakpastian Lingkungan tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, R., Wijaya, V., Anderson, W., & Sembiring, J. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Loan To Asset Ratio Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017- 2020). *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 3, 108–114.
- Candra, J., Anita, J., & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital Intensity, Inventory Intensity, Green Accounting Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 15–33.
- Carolina, V., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019). *Business And Economics Conference In Utilization Of Modern Technology*, 154–173.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Harjo, D., & Rulandari, N. (2023). *Buku Ajar Bijak Menerapkan Manajemen Perpajakan* (D. Prihadini, Ed.). Penerbit Deepublish
- Januardi, J., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Tax Risk, Environmental Uncertainty, And Tax Avoidance: Does Financial Distress Matter? *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 140–155. <https://doi.org/10.32493/Keberlanjutan.V7i2.Y2022.P140-155>
- Nisa, H. K., & Sugeng, A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Beban Iklan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1, 1008–1028.
- Nurlaely, H., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty Dan Corporate Reputation Terhadap Tax Avoidance. *Edunomika*, Vol 8 No.1.

- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management Kajian Perpajakan Dan Tax Planning-Nya Terkini* (S. B. Hastusti, Ed.; Edisi Kedua). PT Bumi Aksara.
- Putra, I. K. O. P., Wahyuni, N. M., & Ningsih, N. L. Anik P. (2022). *Profitabilitas Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel Dan Restoran*. Scopindo Media Pustaka.
- Ramadhan, B., & Ajimat. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Vol 2 No.1*.
- Retdhawati, M., & Habibah. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Thin Capitalization Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9).
- Rumui, E. E., Sari, G. S., Hidayah, S. N., Utomo, R. B., & Pabulo, A. M. A. (2023). *Buku Ajar Pajak Dan Tata Kelolah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Insitusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Dalam *Kocenin Serial Konferensi Vol. 10, No 1*.
- Sari, R. (2023). Pengaruh Sales Growth Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Kepemilikan Insitusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Universitas Buddhi Dharma Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Septiani, F. R. (2023). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance Dengan Political Connection Sebagai Variabel Moderasi*.
- Sudiarto, E., Amin, A., & Sabaneno, D. K. (2022). Analisis Kepemilikan Insitusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 8(2), 309–318. <https://doi.org/10.56521/Manajemen-Dirgantara.V15i2.768>
- Sumekar, D. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit Dan Kepemilikan Insitusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4533–4541.
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(3), 316–330. <https://doi.org/10.35760/Eb.2021.V26i3.5172>

- Susyanti, J., & Dahlan, A. (2020). *Perpajakan Untuk Akademisi Dan Pelaku Usaha* (Cetakan ke 1). Empat dua Media.
- Tanujaya, K., & Cantikasari, A. (2022). Hubungan Pengendalian Internal Dan Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Kepemilikan Keluarga Dan Ketidakpastian Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 155–178. <https://doi.org/10.25105/Jat.V9i2.14762>
- Tarmizi, A., & Perkasa, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 47–61.
- Wardhana, M. D., Arieftiara, D., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance. *Equity*, 24(2), 157–174. <https://doi.org/10.34209/Equ.V24i2.2603>
- Wizanasari. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Penkomi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol 7 No.2.